

ISSN 0852~6796

**PROSIDING LOKAKARYA
WAWASAN DAN STRATEGI
PEMBANGUNAN PERTANIAN
DI JAWA TIMUR
MENJELANG ABAD XXI**

aan
Karangploso

aan
Timur



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
1997

63:338.26 (022.3)

63:338.26 (022.3)	81 / 2001
	21-2-2001
	12X

ISSN 0852-6796



**Prosiding Lokakarya
Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian
di Jawa Timur Menjelang Abad XXI**



Penyunting:

**Moch. Cholil Mahfud
dan
M. Sugiyarto**



**Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso
Malang ~ 1997**

18

**Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan
Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI**
xvi, 175 hlm., Tab., Ilus.

Penyunting : Moch. Cholil Mahfud dan M. Sugiyarto

Penerbit : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Karangploso - Malang

Tahun terbit : 1997

ISSN 0852-6796

LOKAKARYA DISELENGGARAKAN DI SURABAYA, 9-10 DESEMBER 1997

KERJASAMA

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO - MALANG

DENGAN

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERKEBUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PETERNAKAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERIKANAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR

**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
(BPTP KARANGPLOSO)**

Jl. Raya, Karangploso km 4, Kotak Pos 188 Malang 65101

Telp. (0341) 494052; 485056 Fax. (0341) 471255

e-mail: bptp-kpl@malang.wasantara.net.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI

Menjelang abad XXI perekonomian Jawa Timur mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian, menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa, namun usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun Nasional.

Pertanian modern harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri. Di samping itu usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Karena lahan pertanian di Jawa Timur semakin sempit, usahatani menuntut penggunaan input yang efisien, pengusahaan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan harga pasar stabil, pangsa pasar cukup besar, dan produktivitas maupun kualitas produknya dapat mencapai optimal.

Agar dapat mencapai kondisi yang demikian perlu diidentifikasi komoditas yang tepat sebagai obyek usahatani, perencanaan aspek besarnya produksi, dan strategi penataan produksi yang seimbang antar berbagai komoditas, serta perlu strategi yang dapat mendorong timbulnya sistem usahatani berorientasi agribisnis. Hal tersebut perlu dibahas dan dirumuskan untuk mendukung perkembangan usahatani komersial di Jawa Timur.

1. Untuk merespon tantangan pasar terbuka pada abad XXI, usaha pertanian harus diorientasikan kepada usahatani komersial agribisnis, mengutamakan pengusahaan komoditas unggulan wilayah yang memiliki insentif pasar (*market driven*) serta menjanjikan keuntungan ekonomis. Dengan perintisan agribisnis di pedesaan, diharapkan dapat mengakomodasi terjadinya transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial yang lebih maju.
2. Pembentukan agribisnis di pedesaan harus dimulai dengan usaha skala kecil, untuk memudahkan terjadinya integrasi antara subsistem dan memberikan peluang berhasil lebih besar. Pengembangan agribisnis memerlukan penerapan dua strategi sekaligus, yakni "strategi horizontal" yang berkaitan dengan penyediaan produk olahan yang bernilai tambah dan penguatan kelembagaan, dan "strategi vertikal" yang berkaitan dengan peningkatan daya saing serta posisi penawaran yang kuat atas produk yang dihasilkan.

3. Untuk meningkatkan keunggulan kompetitif usaha agrisnis diperlukan perangkat usaha yang terdiri dari tiga komponen kewirausahaan, yaitu:
 - a) Permodalan, teknologi, bahan/sumberdaya, manajemen dan tenaga terampil.
 - b) Penentuan target pemasaran yang tepat
 - c) Strategi bersaing dan strategi pemasaran yang tepat
4. Jiwa kewirausahaan tersebut belum dimiliki oleh para calon pelaku agribisnis, sehingga diperlukan penyiapan tenaga dengan pelatihan, pemagangan, sistem inkubasi atau kemitraan dengan usaha yang telah maju.
5. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan Jawa Timur berdasarkan kesesuaian agroklimat, terbukanya pasar, tersedianya sumberdaya, adanya terobosan teknologi, dan potensi nilai tambah adalah sebagai berikut:
 - a) Tanaman pangan: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu dan ubijalar
 - b) Buah-buahan: mangga, salak, pisang, manggis, rambutan, durian, jeruk.
 - c) Sayuran: cabe, bawang merah, bawang putih, kentang, kubis dan tomat.
 - d) Tanaman hias: sedap malam, mawar, melati.

Langkah pengembangan wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah penerapan sistem produksi komoditas unggulan secara pewelahan sesuai dengan kesesuaian dan potensi sumberdaya dan agroekologi
6. Pengembangan komoditas unggulan pertanian diarahkan kepada terwujudnya sentra produksi yang memenuhi skala ekonomi, tingkat produktivitas yang tinggi dan mutu produk yang tinggi. Strategi pengembangan dibarengi oleh pilot percontohan teknologi, peningkatan kualitas SDM, peningkatan daya saing, pengembangan kelembagaan, pengembangan sarana-prasarana serta mendorong terwujudnya pola kemitraan. Untuk mendukung program pengembangan tersebut diperlukan kesiapan teknologi tepat guna spesifik agroekologi dan dapat diadopsi oleh petani.
7. Untuk melestarikan swasembada beras, mencapai swasembada jagung, kedelai diperlukan penerapan unsur-unsur teknologi produksi secara utuh dan benar. Sebagian besar petani di Jawa Timur belum menerapkan teknologi produksi tersebut secara utuh dan benar. Oleh sebab itu diperlukan adanya gelar teknologi dan peningkatan peran penyuluh. Varietas-varietas unggul baru dengan produktivitas tinggi dan tahan hama penyakit, perlu diperkenalkan kepada petani.
8. Ketersediaan air merupakan faktor pembatas utama produksi pertanian di Jawa Timur. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, pengkajian kebutuhan air bagi masing-masing komoditi perlu dilakukan. Pengembangan embung-embung air, dan peresapan untuk mengembalikan kelestarian sumber air tanah sangat diperlukan, terutama di wilayah yang sering menderita kekeringan.

Kesuburan tanah di Jawa Timur mulai menurun dan sebagian telah kritis, oleh sebab itu diperlukan usaha/pengkajian untuk memulihkan kesuburan tanah.

9. Pengembangan komoditas buah-buahan perlu didukung sistem perbenihan yang tepat, disertai pengembangan varietas baru yang berkualitas tinggi (warna, aroma, rasa), ukuran seragam dan produktif. Benih bermutu dirasa oleh petani harganya terlalu mahal, sehingga diperlukan sistem produksi benih yang lebih efisien dengan harga jual yang terjangkau.
10. Komoditas perkebunan unggulan Propinsi Jawa Timur adalah: Kelapa, jambu mente, kakao, kopi Arabika, tembakau, tebu, kapas dan serat karung. Komoditas perkebunan lain yang arealnya belum luas tetapi diutamakan adalah lada, cabe jamu, panili, wijen, mlinjo dan tanaman obat-obatan. Pengembangan komoditas perkebunan diutamakan pada desa yang tertinggal yang lahan dan agroekologinya sesuai untuk pengembangan komoditas perkebunan, dengan sasaran usaha mencapai skala ekonomi.
11. Strategi pembangunan perkebunan rakyat mencakup upaya meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya yang tersedia, mengarahkan usahatani perkebunan sebagai usaha komersial berorientasi bisnis, menumbuhkan kelembagaan ekonomi pedesaan melalui bentuk koperasi dan kemitraan usaha, meningkatkan mutu dan daya saing produk, memelihara keberlanjutan produksi, mendorong investasi untuk perluasan usaha dan pengolahan hasil, serta menjamin pengamanan usaha melalui sertifikasi hak tanah atau perpanjangan ijin Hak Guna Usaha (HGU) tanah.
12. Pengembangan areal tanaman perkebunan diupayakan mengacu pada tata guna lahan berdasarkan peta pewilayaan komoditas, dengan program pere-majaan, penggantian tanaman dengan teknik "top working", pemanfaatan lahan tidur, lahan kritis-marginal dan lahan kering.
13. Kebutuhan produk perikanan (konsumsi dalam negeri dan ekspor) baru terpenuhi 86,5%. Komoditas perikanan yang diunggulkan meliputi udang, bandeng, kakap putih, dan kepiting dari budidaya air payau; katak lembu, gurami, lele, tombro, nila dan ikan hias dari budidaya air tawar; rumput laut dan jenis-jenis ikan karang dari budidaya air laut; tuna/cakalang, lobster, kerapu, kakap merah, bawal putih, teri nasi, udang, cumu-cumi, kepiting dan rajungan dari penangkapan ikan di laut; serta lemuru, tuna kaleng, krupuk udang dan agar-agar rumput laut dari produk olahan hasil perikanan. Usaha perikanan didominasi oleh perikanan skala kecil, sehingga upaya pengembangan agribisnis komoditas perikanan yang diikuti dengan pengembangan koperasi pedesaan merupakan salah satu strategi yang tetap.
14. Peningkatan hasil tangkapan di Pantai Selatan ditetapkan melalui program motorisasi secara bertahap dan perbaikan sarana pelabuhan. Perintisan pembenihan kakap putih dan ikan bandeng merupakan strategi memenuhi kebutuhan benih ikan. Budidaya ikan air tawar dikembangkan melalui teknik gynogenesis, *sex reserval*, meningkatkan operasional BBI, serta uji coba paket teknologi. Mutu hasil perikanan diperbaiki melalui

sanitasi, hygiene, manajemen mutu terpadu, dan meningkatkan IPTEK sumberdaya manusia melalui sekolah lapang agribisnis.

Teknologi produksi Artemia dan sistem produksi udang yang berkelanjutan perlu dikembangkan, untuk menunjang agribisnis perikanan.

15. Perkembangan populasi ternak selama tiga tahun pertama Repelita VI, mengalami peningkatan kecuali ternak babi dan kerbau, namun sasaran peningkatan populasi ternak belum tercapai kecuali ternak kecil dan unggas. Belum tercapainya sasaran peningkatan ternak besar terutama disebabkan belum optimalnya tingkat kelahiran ternak, dan belum efektifnya pengendalian pemotongan hewan besar betina terutama
16. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Jawa Timur meliputi:
 - a) INSAPP terkonsentrasi, yaitu gerakan Inseminasi Buatan yang dilakukan secara berkelompok, terkonsentrasi dan bersamaan yang terkonsentrasi.
 - b) Pengembangan model SPAKU
 - c) PIR dengan pola kemitraan, dengan ketentuan 15% dari jumlah impor bakalan berupa sapi betina produktif.
 - d) Pengembangan melalui model "Gerbang Serba Bisa", yaitu pembangunan sentra-sentra bibit baru di desa-desa. Pola pengembangan INSAPP di Nganjuk dengan inseminasi khusus keturunan PO dan SPAKU sapi potong di Tuban perlu dukungan teknologi produksi.
17. Menghadapi pasar global dan industrialisasi, model pertanian yang diperlukan adalah industri agribisnis, dengan memperhatikan kondisi bio-fisik lokasi, efisiensi ekonomi, kondisi sosial dan karakteristik SDM, serta menggunakan teknologi ramah lingkungan. Pengkajian SUP yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian dan dilaksanakan oleh BPTP/IPPTP di Jatim merupakan terobosan untuk mendukung pengembangan industri agribisnis.

Pembangunan ekonomi memberikan kesempatan usaha pada pertanian yang berorientasi bisnis, dan agroindustri. Untuk itu diperlukan kemitraan yang saling tergantung dan saling menguntungkan sehingga petani menjadi mitra sederajat dalam posisi tawar dengan pengusaha.
18. Usaha agribisnis komoditas hortikultura buah-buahan di Jatim berkembang dari usaha tradisional di pekarangan dan ladang sebagai tanaman karang-kitri. Perkembangan kearah usahatani komersial berwujud perkebunan buah (*orchard-farming*) telah dirintis pada tanaman mangga, jeruk, apel dan rambutan. Teknologi yang dapat menunjang perkembangan kebun buah perlu disiapkan dan di gelar dalam bentuk pengkajian SUP (sistem usahatani) dengan skala ekonomi.
19. Pewilayahan komoditas unggulan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian berwawasan agribisnis. Tersedianya peta pewilayahan komoditas memudahkan untuk perencanaan pengembangan komoditas yang bersangkutan dan dapat memberikan gambaran potensi

pengembangan komoditas tersebut.

20. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah melakukan pewilayahan komoditas unggulan di setiap Kabupaten Dati II di Jawa Timur, yang mencakup komoditas: jagung, kedelai, kopi, jambu mete, cabe jamu, jarak, cabe merah, sayuran dataran rendah tradisional, kacang tanah, bawang merah, ubi kayu, bunga dataran rendah (melati, sedap malam), pisang, kakao, tembakau virginia, rambutan dan durian.
21. Agar pewilayahan komoditas dapat diterapkan pada lahan usahatani yang berskala kecil, diperlukan harmonisasi pola tanam antara komoditas unggulan yang akan dikembangkan dengan komoditas tradisional petani, dengan jalan tumpang sari, tanam sisipan atau rotasi tanaman.
22. Pengembangan pertanian berwawasan agribisnis-agroindustri diarahkan kepada pedesaan sebagai basis industri pertanian, dengan memasalkan industri pengolahan hasil usahatani. Produk olahan yang dihasilkan sebaiknya mempunyai nilai tambah tinggi dan standar mutu serta keamanan pangan yang terjamin. Seiring dengan proses globalisasi, tuntutan terhadap variasi dan mutu produk olahan akan semakin meningkat. Inovasi teknologi tidak terbatas pada peralatan dan teknologi pengolahannya saja, tetapi secara luas mencakup manajemen penyediaan bahan mentahnya.
23. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu produk olahan, antara lain bahan mentah (kultivar, teknik budidaya, mutu), teknologi pengolahan, pengemasan dan distribusi (pengangkutan, penyimpanan). Bahan mentah yang baik dapat diperoleh dengan menyeragamkan kultivar yang ditanam dan melaksanakan teknik produksi dengan tepat, teknik pemanenan, seleksi dan grading. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah membuat peta pewilayahan komoditas unggulan, serta telah membuat pedoman teknik budidaya komoditas unggulan yang dapat dijadikan acuan.
24. Perbaikan dan pengembangan teknologi pengolahan hasil pertanian di pedesaan perlu digalakkan, agar dapat diproduksi aneka ragam produk olahan yang dapat lebih meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Teknologi yang dikembangkan di masyarakat desa merupakan teknologi mekanis sederhana yang masih menggunakan banyak tenaga, tidak padat modal, dan mudah dioperasikan. Produk olahan yang akan dipilih sebaiknya dipertimbangkan dari berbagai faktor, antara lain: ketersediaan bahan mentah, produk olahan yang memberikan nilai tambah cukup tinggi, mutu produk terjamin, pengemasan cukup baik dan ada penanganan limbah.
25. Industri pengolahan hasil pertanian umumnya berskala kecil dan terpen- car. Hal ini menyebabkan pemasaran produknya menjadi tidak efisien. Beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran adalah: penggiatan usaha kelompok, pembuatan kontrak pembelian, sebagai supplier tetap pada pedagang pengecer, toko swalayan, hotel, promosi penjualan massal dan penjualan di tempat wisata.

26. Sumberdaya manusia pertanian dicirikan oleh tingkat pendidikan yang rendah, umur yang rata-rata tua dan banyaknya tenaga berstatus buruh tani atau semi penganggur. Sistem penggarapan lahan pertanian parohan, kedokan dan borongan menambah kompleks masalah dalam upaya peningkatan kemampuan manajerial petani.
27. Peningkatan kemampuan manajerial petani perlu ditekankan pada penguasaan teknik analisis usahatani, penghitungan nilai aset dan investasi usahatani, pemupukan modal dan pemanfaatan kredit usaha dan penghitungan skala usaha serta penelusuran informasi pasar dan teknik pemasaran.
28. Metode peningkatan kemampuan manajerial dapat ditempuh melalui kursus pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, pemagangan, afiliasi dengan organisasi profesi, pelatihan, karya wisata, studi banding, lokakarya, dan sebagainya. Model kemitraan dengan pengusaha profesional hendaknya juga berfungsi sebagai wahana alih kemampuan manajerial.

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Ketua Bappeda Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Kakanwil Deptan Propinsi Jawa Timur, selaku Ketua Harian Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota Komisi
- Yth. Bapak-bapak Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian di PU Pengairan, PTP Nusantara, Kanwil Depkop, Kantor BMG, PT Pertani, dan Perum SHS
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati,

Perkenankanlah kami atas nama Panitia Lokakarya menyampaikan selamat datang dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu semuanya, yang telah sudi meluangkan waktu untuk menghadiri acara lokakarya ini.

Lokakarya dengan tema "Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI" ini bertujuan mendapatkan acuan dan masukan bagi program kerja BPTP Karangploso dalam menjelang abad ke XXI yang akan datang.

Tujuan yang kedua adalah untuk meningkatkan peran Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian dan Tim Teknis Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Jawa Timur, yang telah dibentuk dengan SK Gubernur no. 188/158/SK/014/1996 tanggal 9 Mei 1996, untuk meningkatkan hasil kerja BPTP Karangploso.

Bapak Gubernur, Bapak Kakanwil dan Bapak-Ibu yang terhormat,

Dalam lokakarya selama dua hari ini akan dibahas 12 makalah yang mencakup semua subsektor pertanian, serta presentasi Rencana Strategis BPTP Karangploso 1997-2007. Lokakarya dihadiri sekitar 144 peserta yang mewakili

mitra kerja atau *stake holders* BPTP dari berbagai Instansi di Propinsi Jawa Timur.

Kami ingin menyampaikan terimakasih kepada para penyusun makalah, utamanya Bapak Rektor Universitas Jember, Direktur Pasca Sarjana Unibraw, Kepala Pusat PSE Bogor, serta Bapak-bapak Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I Propinsi Jawa Timur. Kami mengharap dengan sangat, Bapak/Ibu seluruhnya berkenan mengikuti lokakarya ini hingga besok.

Kepada Bapak Kakanwil Deptan, kami mohonkan pesan-pesan dan kepada Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur kami mohonkan arahan, dan sekaligus mohon berkenan membuka secara resmi lokakarya ini.

Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyelenggaraan lokakarya ini terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan.

Billahi taufik wal hidayah,

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

Dr. SUMARNO

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Ketua BAPPEDA Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota Komisi
- Yth. Para Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Tim Ahli dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati

Kami sangat bergembira bahwa pada hari ini dan besok akan dibahas makalah-makalah tentang kebijakan dalam program pengkajian pertanian Propinsi Jawa Timur serta makalah-makalah yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Hasil bahasan tersebut sangat bermanfaat untuk acuan kerja BPTP Karangploso yang ditugaskan melakukan pengkajian/penelitian untuk mendukung pembangunan pertanian Jawa Timur dengan menyediakan teknologi spesifik lokasi. Pada lokakarya ini juga akan dipresentasikan Rencana Strategis BPTP Karangploso Tahun 1997-2003.

Pada usia yang relatif masih sangat muda, baru 2,5 tahun, BPTP telah dapat menunjukkan perannya dalam mendukung pembangunan pertanian, lewat pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA), Sistem Usaha Pertanian Ayam Buras (SUP-Ayam Buras), SUP Mangga dan SUP Jeruk di Propinsi Jawa Timur. Pengkajian teknologi dengan skala ekonomi tersebut sekaligus mendukung program SPAKU atau proyek P2RT di Jawa Timur.

Lokakarya ini diadakan sebagai pelaksanaan SK Gubernur No 188/158/SK/014/1996 tentang pembentukan Komisi Teknologi dan Tim Teknis Teknologi Pertanian, yang akan bertindak sebagai pembina dan sekaligus sebagai mitra kerja BPTP. Kami selaku Ketua Harian Komisi Teknologi menyampaikan terima kasih kepada anggota Komisi Teknologi dan anggota Tim Teknis atas partisipasinya pada lokakarya ini.

Kami mengharapkan masukan dan saran, yang akan dapat dijadikan pedoman pembuatan rencana kerja BPTP di masa yang akan datang.

Demikian sambutan kami, semoga lokakarya ini berhasil dengan baik.

Billahi Taufik Wal Hidayah,
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997
Kepala Kanwil Pertanian
Jawa Timur

Ir. RADJAGAOE A. BASYIR

SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum wr. wb

Saudara-saudara peserta lokakarya, Ibu-ibu dan hadirin yang saya hormati

Pertama-tama saya sampaikan selamat datang kepada seluruh peserta lokakarya di Hotel Satelit, sekaligus saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi saudara dalam lokakarya ini. Untuk itu marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho-Nya kita dapat hadir bersama pada pembukaan lokakarya di pagi hari ini. Semoga atas ridho-Nya pula, saudara-saudara peserta dapat mengikuti seluruh kegiatan lokakarya tanpa sesuatu halangan sehingga dapat memperoleh dan membuahkan hasil yang maksimal.

Hadirin yang saya hormati

Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad ke XXI yang dilaksanakan mulai hari ini sampai besok, saya nilai sangat tepat. Hal ini saya dasarkan pada pertimbangan:

- Pemilikan lahan di Jawa Timur semakin sempit menuntut tersedianya teknologi usahatani komersial dengan penggunaan input yang efisien, dan pemilihan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, harga jual relatif stabil, pangsa pasar cukup besar, serta produktivitas dan kualitas produknya tinggi.
- Menjelang berakhirnya abad XX, perekonomian Jawa Timur telah mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa. Namun demikian, usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam penghidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun nasional.
- Pada abad XXI, pertanian harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri.
- Usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Persaingan yang ketat pada pasar bebas, mensyaratkan adanya komoditas unggulan.

Tantangan ini perlu dikaji bersama secara cermat dan mendalam guna menyusun langkah-langkah strategi yang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. Berkumpunya ahli-ahli pertanian meliputi peneliti, dosen, penyuluh, Komisi Pengkajian, Tim Teknis Teknologi Pertanian Propinsi Daerah

Tingkat I Jawa Timur serta pengambil kebijaksanaan di masing-masing sub sektor pertanian dalam lokakarya ini, kiranya dapat saling bertukar wawasan untuk menyusun strategi pembangunan pertanian di Jawa Timur menghadapi perdagangan bebas.

Hadirin yang saya hormati,

Sementara ini produk pertanian umumnya dihasilkan oleh petani di pedesaan yang usahataniannya tergantung musim diikuti dengan pemakaian bahan kimia (pestisida, pupuk anorganik dan lain-lain) cenderung berlebihan tanpa didasari oleh pengetahuan dan teknologi yang benar. Akibatnya produk pertanian yang dihasilkan tidak kontinyu dan mutunya rendah sehingga kurang diminati oleh konsumen yang cenderung selektif dan mempertimbangkan kualitas. Untuk memperbaiki produk pertanian yang demikian, sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani, Pemerintah Jawa Timur melalui Program Gerakan Kembali ke Desa (GKD), juga melaksanakan Gerakan Teknologi Masuk Desa. Pelaksanaan Program ini membutuhkan tersedianya paket teknologi pertanian terapan spesifik lokasi yang ramah lingkungan serta mudah diadopsi oleh petani.

Hadirin yang saya hormati,

Sesuai tugasnya, keberadaan BPTP Karangploso bersama instansi terkait lainnya, sangat diperlukan di Jawa Timur dalam upaya penyediaan teknologi pertanian terapan spesifik lokasi Jawa Timur, dan mempercepat alih teknologi pertanian kepada pengguna. Hasil lokakarya ini tentunya menjadi acuan bagi program kerja BPTP Karangploso menghadapi abad XXI. Dengan acuan ini, peluang dan tantangan pembangunan pertanian Jawa Timur menjelang abad XXI dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Untuk itu saya sampaikan selamat kepada peserta lokakarya ini.

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah, beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam lokakarya ini dan dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI, secara resmi saya nyatakan dibuka, dan semoga sukses.

Sekian, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

M. BASOFI SOEDIRMAN

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI.....	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	ix
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR.....	xi
SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.....	xiii
 MAKALAH-MAKALAH	
WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR MENUJU USAHATANI BERORIENTASI AGRIBISNIS	
<i>Kabul Santoso.....</i>	1
PENENTUAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	10
PENENTUAN KOMODITAS PETERNAKAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	23
PENENTUAN KOMODITAS PERIKANAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perikanan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur..</i>	30
PENENTUAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	46
SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SISTEM PRODUKSI HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR DAN UPAYA PENATAANNYA	
<i>Arry Supriyanto, Yuniarti dan Roesmiyanto.....</i>	64

INOVASI TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL DAN PERBAIKAN SISTEM PEMASARAN KOMODITAS PERTANIAN MENGHADAPI PASAR BEBAS	
<i>Suhardjo dan Pudji Santoso.....</i>	80
MODEL USAHATANI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN DALAM MENGHADAPI PASAR GLOBAL DAN INDUSTRIALISASI	
<i>Armen Zulham.....</i>	93
PEWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN DI JAWA TIMUR: PROSPEK DAN MASALAH OPERASIONALISASINYA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN	
<i>Dasi Dian Widjajanto, Z. Arifin, dan Sumarno.....</i>	111
PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN PENGUASAAN TEKNOLOGI MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK PERINTISAN AGRIBISNIS	
<i>Nugraha Pangarsa, Bambang Supriono dan Hendri Arianto.....</i>	134
PENINGKATAN PERAN KELEMBAGAAN PEDESAAN UNTUK MERINTIS PERKEMBANGAN AGRIBISNIS	
<i>Iksan Semaoen.....</i>	145
AGROEKOTEKNOLOGI SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN SISTEM USAHA PERTANIAN BERKELANJUTAN	
<i>Sumarno.....</i>	156
DAFTAR PESERTA.....	176
PANITIA.....	180

SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SISTEM PRODUKSI HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR DAN UPAYA PENATAANNYA

Oleh : Arry Supriyanto, Yuniarti dan Roesmiyanto

Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karamngploso

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura unggulan Jawa Timur sebagian besar berasal dari introduksi, yang mulai dibudidayakan pada sekitar pertengahan abad XVII. Sejak awal pengembangannya tampaknya komoditas hortikultura baru tersebut diusahakan dalam skala kecil, biasanya di lahan pekarangan dan tidak merupakan usaha perkebunan skala luas. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah konsumennya yang terbatas, dan prospek ekspor pada waktu itu mungkin belum prospektif. Selanjutnya, sebagian komoditas hortikultura telah diusahakan secara monokultur yang berorientasi tuntutan pasar.

Namun demikian, perkembangan hortikultura di Indonesia yang meliputi tanaman sayuran, buah-buah dan tanaman hias tidak bisa dilepaskan dari peranan dan kontribusi Jawa Timur sebagai pemasok produk hortikultura ke beberapa propinsi lain. Hal ini didukung kenyataan, bahwa produksi hortikultura di Jawa Timur menepati peringkat utama dalam skala Nasional, sehingga memungkinkan untuk pemenuhan pasar ke luar propinsi. Selain itu, keanekaragaman agroklimat yang dimiliki Jawa Timur yang dapat dikelompokkan menjadi 17 zona (Legowo *et al.*, 1996) memungkinkan berbagai komoditas hortikultura dapat diusahakan di propinsi ini, baik tanaman tropis, sub tropis maupun dari daerah beriklim sedang. Kondisi demikian memberi peluang bisnis di beberapa wilayah agroklimat tertentu seperti ushatani, apel, lengkeng, asparagus bunga tertentu dan lainnya.

Kini, komoditas hortikultura dipandang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Dalam upaya melaksanakan pengembangan hortikultura di Jawa Timur, masih dijumpai beberapa hambatan teknis, sosial, finansial maupun kelembagaan. Di sisi lain, isu sentral tentang perubahan preferensi untuk hanya makan produk yang aman bagi kesehatan (bebas pestisida) dan lingkungan serta keterikatan Pemerintah Indonesia dalam mewujudkan liberalisasi perdagangan dan investasi (WTO, AFTA, NAFTA dan APEC), makin menambah kompleksitas tantangan pembangunan hortikultura. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya tertentu sedemikian rupa agar pengembangan hortikultura dapat mengantarkan Jawa Timur khususnya dalam menyongsong era globalisasi perdagangan dan investasi di masa mendatang.

Gerakan Kembali Ke Desa (GKD) dan program "one village one product" yang telah dicanangkan oleh pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur sebagai arah pembangunan pertanian di propinsi ini, perlu diimplementasikan sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Pembangunan Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) yang mempunyai ciri-ciri: (1) diusahakan pada hamparan berskala ekonomi, (2) menerapkan teknologi spesifik lokasi, dan (3) berorientasi agribisnis, dan (4) bernuansa pedesaan sudah mulai dirintis untuk komoditas buah-buahan. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam membangun SPAKU komoditas hortikultura di Jatim masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan, baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan di lapangan.

EVOLUSI PERKEMBANGAN HORTIKULTURA

Pada perkembangan budaya dan kehidupan masyarakat di Jawa, tanaman hortikultura mungkin menjadi komponen makanan utama berupa buah-buahan hutan, yang tumbuh secara alamiah. Tanaman yang mungkin sudah ada sejak awal abad V adalah pisang-pisangan, jambu, durian, manggis, salak, sukun, nangka, mundu, sawo, dan kawisto. Pohon yang memiliki mutu buah bagus kemudian dipelihara dan diperbanyak melalui bibit dan biji, sehingga secara berangsur-angsur timbul varietas lokal yang memiliki mutu unggul secara khusus.

Setelah melewati tahapan kehidupan dengan usaha pertanian yang mantap pada abad VII hingga XV, tanaman buah-buahan yang bermutu baik mulai dibudidayakan di sekitar rumah atau tempat tinggal, namun tampaknya hanya ditujukan untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Tidak terdapat catatan sejarah yang menunjukkan bahwa pelabuhan di Jawa merupakan pusat perdagangan buah-buahan. Hal ini disebabkan setiap orang mampu menanam buah-buahan untuk keperluan sendiri.

Dengan masuknya bangsa emigran dari India, Cina, Eropa dan Persia, dibawa masuk pula komoditas buah-buahan yang terdapat di negerinya, terutama kultivar atau varietas yang memiliki sifat mutu lebih unggul. Komoditas hortikultura buah yang relatif merupakan pendatang baru antara lain mangga, jeruk, blimbing, sirsat, anona, rambutan, nanas, pepaya, duku, apokad, apel. Beberapa jenis tanaman tersebut sebagian berasal dari pulau di wilayah Nusantara namun bukan asli Jawa Timur.

Pada awal abad XII, pengusahaan tanaman buah-buahan seperti manggis yang disebut juga "queen fruit" hanya dilakukan oleh para keluarga kerajaan dan pemuka agama, karena berkaitan dengan keperluan buah untuk sesaji dan berbagai acara di istana. Kebiasaan demikian diteruskan pada zaman kerajaan berikutnya, para punggawa kerajaan yang memiliki tanah luas mempunyai kesempatan untuk mengusahakan tanaman hortikultura, sebagian untuk konsumsi sendiri sebagian untuk upeti kepada raja.

Masyarakat umum menanam tanaman hortikultura tahunan di pekarangan dalam pola campuran (multi komoditas), dengan menggunakan benih/bibit

seadanya dan umumnya berasal dari biji atau cangkokan. Bentuk kebun buah campuran multi komoditas (termasuk tanaman tahunan non buah) ini disebut Karang Kitri. Pola tanaman karang kitri bertahan hingga zaman awal kemerdekaan tahun 1950, walaupun di beberapa daerah telah terdapat kebun buah "monokultur" yang terdiri dari satu macam tanaman buah di pasaran, hingga saat ini sebagian produk hortikultura masih berasal dari tanaman Karang Kitri, misalnya durian, manggis, rambutan, mangga, apokad, dan sawo.

Perbaikan pengusahaan tanaman hortikultura secara klonal mulai dilakukan setelah teknik cangkok dan okulasi diperkenalkan pada awal abad XX. Komoditas yang mulai "memanfaatkan" teknik perbanyakan secara klonal ini terutama adalah mangga, jeruk, rambutan, durian, dan jenis buah-buahan lainnya.

Baru pada awal 1970-an tanaman hortikultura tahunan mulai diusahakan secara monokultur/orchard-farming, namun satuan usahatannya sempit karena terbatasnya pemilikan lahan. Untuk optimasi produktivitas lahan, pola tumpang sari masih banyak dilakukan di antara tanaman tahunan.

Kebun buah monokultur baru diusahakan oleh pengusaha swasta mulai menjelang tahun 1990-an, terutama untuk tanaman apel, mangga, pisang, jeruk, dan pepaya. Pada sistem usaha tahap ini pengolahan kebun ("orchard management") buah-buahan diterapkan dengan menggunakan bibit bermutu, penerapan teknik budidaya yang optimal, penanganan pasca panen yang mulai diperhatikan dan mulai berorientasi pada permintaan pasar. Bersamaan dengan perkembangan pesat sektor pariwisata beberapa kebun buah yang ada, kemudian difungsikan sebagai salah satu tujuan agrowisata, seperti kebun apel dan jeruk di Batu maupun di Nongkojajar.

Dari latar belakang historis yang panjang tersebut adalah wajar bahwa secara umum produksi hortikultura memiliki beberapa sifat-sifat sebagai berikut: (1) lahan sempit dan terpencar, (2) belum didasarkan pada pewilayahan komoditas, (3) penerapan teknologi dan pengelolaan kebun belum optimal, (4) varietas sangat beragam sehingga standar mutu di pasaran sulit diterapkan, dan (5) produksi belum berorientasi ke dinamika pasar.

DINAMIKA PERKEMBANGAN HORTIKULTURA

Pada tahun-tahun selanjutnya produksi hortikultura terus meningkat pesat karena ekstensifikasi dan intensifikasi yang terus dilakukan. Menurut Santosa (1995) selama Pelita IV dan V produksi buah-buahan nasional meningkat rata-rata 3,2% per tahun dan untuk sayuran bahkan mencapai 10,8% per tahun. Peningkatan tersebut ternyata baik secara kuantitatif dan kualitatif masih belum seimbang dengan pertumbuhan permintaan pasar di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga masih terbuka peluang investasi untuk agribisnis hortikultura.

1. Produksi dan Konsumsi

Secara umum produksi dan konsumsi komoditas hortikultura di Jawa Timur

relatif berfluktuatif (Tabel 1) kecuali untuk produksi pepaya dan bawang merah. Harga produk hortikultura cenderung meningkat kecuali bawang merah, cabe dan salak yang masih berfluktuasi. Produksi hortikultura di Jawa Timur ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan yang dikonsumsi penduduknya. Perkembangan luas areal tanaman jeruk relatif sangat berfluktuasi karena upaya pengendalian penyakit CVPD masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Artinya, penanaman baru juga diikuti pembongkaran tanaman yang telah terinfeksi oleh penyakit tersebut. Setelah Indonesia berhasil berswasembada beras pada tahun 1984, permintaan terhadap produk hortikultura terus meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan petani dan kesadaran akan pentingnya gizi makanan dan perkembangan pesat sektor pariwisata.

Tabel 1. Kondisi produksi, konsumsi dan harga rata-rata komoditas hortikultura di Propinsi Jawa Timur.

Komoditas	Produksi	Konsumsi	Produksi : Konsumsi	Harga
Pepaya	++	+	Lebih tinggi	++
Nanas	+	+	Lebih tinggi	++
Salak	+	+	Berfluktuasi	+
Bawang Meraah	++	+	Lebih tinggi	+
Cabe	+	+	Lebih tinggi	+
Kentang	+	+	Lebih tinggi	++
Jeruk	+	+	Lebih tinggi	++
Pisang	+	+	Lebih tinggi	++
Markisa	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak ada data

Keterangan : ++ = meningkat + = berfluktuasi + = sangat berfluktuasi

Sumber : Tim Pengkaji UNEJ. Kajian Pengembangan Dan Koordinasi Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi

Fluktuasi produksi dan harga pada komoditas sayuran seperti cabe misalnya, selain disebabkan petani kurang mampu menterjemahkan informasi pasar yang diperoleh, juga karena kebiasaan petani yang menanam komoditas sayuran tertentu setelah melihat petani lainnya berhasil. Karena kondisi tersebut tidak hanya terjadi di Propinsi Jawa Timur, produk sayuran yang sama pada saat panen menjadi berlimpah dan harganya menjadi lebih murah. Demikian pula sebaliknya, hanya akan meningkat jika hanya sedikit petani yang menanam komoditas tersebut.

Berdasarkan data statistik, Indonesia selain mengekspor juga mengimpor produk hortikultura. Bentuk produk yang diekspor dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (1) segar/kering, (2) dalam airtight container/awetan, dan (3) dalam bentuk juice. Ekspor buah-buahan dan olahannya meningkat terus hingga mencapai US\$ 61 juta pada tahun 1994, tetapi sebaliknya setelah pembatasan impor dihapus, impor buah-buahan meningkat tajam, yaitu pada



tahun 1989 hanya US\$ 2,5 juta, meningkat menjadi US\$ 72 juta pada tahun 1994. Jumlah ini diprediksikan akan terus meningkat karena pasar-pasar swalayan dan bahkan pedagang kaki lima kini telah menjadi rantai distribusi buah-buahan impor maupun komoditas lain yang dikendalikan dengan manajemen moderen.

2. Skala Usahatani dan Pengelolaan Kebun

Luas lahan petani hortikultura di Jawa Timur, umumnya relatif sempit dan tersebar sehingga mengurangi efisiensi pengelolaan kebun dan pemasarannya. Selain itu, kualitas produk yang dihasilkan relatif beragam, sehingga konon untuk mengumpulkan buah mangga yang mempunyai kualitas dan keseragaman bentuk yang memenuhi syarat untuk diekspor, diperlukan waktu yang lama sehingga dapat meningkatkan biaya pemasarannya. Kondisi seperti ini jelas kurang menguntungkan bagi pengembangan agribisnis hortikultura.

Produksi dan lalu lintas benih/bibit hortikultura hingga kini masih perlu mendapat perhatian yang lebih khusus. Beragamnya kualitas produk buah-buahan sebagai akibat keragaman pohon yang heterogen, merupakan indikasi tingkat kemampuan kita dalam menghasilkan bibit bermutu. Makin leluasanya orang yang datang dari luar negeri membawa benih/bibit anggrek/tanaman hias, sayuran maupun materi perbanyak buah-buahan, dapat menimbulkan masalah serius kaitannya dengan terbawanya hama penyakit baru maupun strain baru. Walaupun belum ada informasi yang lengkap, adanya hama lalat yang akhir-akhir ini menyerang tanaman kentang dan juga tanaman lainnya sangat meresahkan petani hortikultura.

Usahatani hortikultura menuntut agroinput yang tinggi dan pengelolaan kebun yang intensif terutama terhadap pengelolaan hama penyakitnya. Selain itu, hadirnya berbagai macam produk pupuk daun, hormon tumbuh dan suplemen yang mengandung organisme tertentu, tidak lepas dari makin intensifnya usahatani hortikultura yang dilakukan oleh petani. Akibatnya, di beberapa sentra produksi hortikultura, sering terjadi kasus resistensi yang kadangkadang menimbulkan kepanikan petani, yang kemudian menyemprot tanamannya dengan menggunakan campuran dari berbagai macam pestisida dan zat kimia lainnya, tanpa memperhatikan efektifitasnya dan kesehatan produk yang akan dihasilkan. Beberapa upaya telah dilakukan di antaranya dengan menerapkan PHT di beberapa lokasi pengembangan hortikultura, walaupun belum semuanya memberikan hasil yang memuaskan.

Harus diakui bahwa tidak semua teknologi yang diterapkan petani berasal dari penelitian, tetapi sering diperoleh langsung dari petani maju lainnya. Proses alih teknologi melalui penyuluhan oleh PPL belum berjalan semestinya, karena selain jumlah PPL hortikultura yang relatif sedikit jumlahnya, sebagian besar di antaranya tidak berbasis ilmu hortikultura sehingga agak sulit dalam menghadapi petani maju. Di beberapa daerah sentra produksi, tidak jarang pedagang pestisida, pupuk daun maupun zat kimia lainnya menawarkan dagangannya sambil melakukan "penyuluhan" kepada petani yang pada batas-batas tertentu tidak dibenarkan.

3. Pengolahan dan Distribusi

Penanganan pasca panen belum dilakukan secara serius sehingga kehilangan produk karena penanganan yang tidak semestinya dapat mencapai 20-40%. Standar mutu komoditas hortikultura masih belum dapat diaplikasikan sepenuhnya. Pengemasan sayuran atau buah-buahan umumnya dilakukan dengan keranjang atau kemasan sederhana yang banyak mengakibatkan kerusakan selama dalam pengangkutan. Walaupun demikian akhir-akhir ini, beberapa petani/pedagang sudah mulai melakukan "grading" dan mengemas buah dalam kardus yang diletakkan secara individual.

Pengusaha besar hortikultura biasanya telah memiliki jaringan pemasaran, bahkan melakukan 'grading', pengemasan maupun pengolahan sendiri. Kondisi tersebut memungkinkan dilakukan karena volume produk yang dihasilkan relatif besar. Di sisi lain, rantai pemasaran untuk petani (kecil) hortikultura relatif panjang dan kurang efisien, disebabkan selain lahan yang dimiliki sempit juga tersebar dan kadang sulit dijangkau oleh kendaraan. Dalam hal ini 'grading' maupun pengemasan biasanya dilakukan oleh pedagang pengumpul.

4. Sumber Daya Manusia

Tantangan yang terkait dengan tenaga kerja pertanian yang dihadapi dalam pembangunan pertanian, menurut Kasrino (1997) adalah: (1) produktivitas rendah, (2) keragaman kualitas yang dimiliki sangat besar, (3) alokasi curahan tenaga kerja yang tidak sepenuhnya terkonsentrasi pada usaha pertanian, (4) tingkat pendidikan semakin tinggi yang berakibat enggan bekerja di sektor pertanian, dan (5) kesempatan kerja yang lebih menarik di sektor industri dan jasa. Usahatani hortikultura yang berhasil menuntut dukungan petani yang terampil sehingga di masa mendatang petani hortikultura harus menguasai IPTEK hortikultura.

Situasi tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita tentang dinamika perkembangan dan sekaligus kompleksitas permasalahan yang dihadapi Jawa Timur dalam upaya membangun agribisnis hortikultura, menyongsong era globalisasi.

UPAYA PENATAAN

1. Pola Pemikiran

Pada masa mendatang, konsumen menginginkan produk hortikultura dan cara mengkonsumsinya yang lebih alami walaupun tetap disajikan secara moderen. Kecenderungan ini cukup beralasan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan dan kesadaran yang semakin meningkat untuk mengkonsumsi produk sehat atau aman bagi kesehatan. Fenomena tersebut tampak, misalnya bagi sebagian konsumen yang menginginkan mengkonsumsi sayuran organik, yaitu sayuran yang diproduksi tanpa pestisida atau bahkan tanpa pupuk buatan, atau hanya ingin minum sari buah yang bukan berasal dari "concentrated juice".

Masalah utama yang dihadapi dalam membangun wilayah agribisnis hortikultura di Jawa Timur adalah sempit dan terpecahnya lahan yang dimiliki petani, agroklimat lahan yang bervariasi, rendah dan beragamnya mutu sumber daya petani, terbatasnya modal yang dimiliki petani serta proses produksi yang belum mengacu ke dinamika pasar. Kondisi ini dapat mengakibatkan teknologi yang tersedia menjadi sulit diterapkan secara utuh dan pengelolaan sistem agribisnisnya menjadi tidak efisien. Keadaan ini dapat dilihat dari kegiatan usahatani di daerah sentra produksi di daerah pegunungan Bromo, atau sentra produksi mangga di Pasuruan dan Probolinggo, sentra pisang Tanduk di daerah Senduro Kabupaten Lumajang maupun jeruk besar Nambangan di Kabupaten Magetan. Untuk tanaman hias, karena tidak memerlukan lahan luas, usahatani yang dijumpai di daerah Batu relatif mengumpul, kadang di halaman rumah dan dikelola sangat intensif, kecuali untuk usaha bunga potong yang menghebatkan mikroklimat dan penanganan khusus yang umumnya berlokasi di lahan yang relatif terisolasi.

Pengembangan daerah sentra sayuran yang telah ada maupun yang baru sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan permintaan pasar. Peningkatan produksi komoditas ini sering diikuti dengan turunnya harga, sedangkan harga sayuran yang membaik mendorong petani untuk menanam komoditas sayuran tersebut sehingga produksi akan melimpah pada panen selanjutnya. Interdiversifikasi perlu lebih ditekankan pada upaya mengurangi secara bertahap penggunaan pestisida yang dinilai berlebihan dan memberikan informasi pasar yang lebih operasional kepada petani sayuran sehingga petani dapat menanam komoditas sesuai dengan permintaan pasar.

Kantong-kantong produksi buah-buahan yang tersebar di wilayah agribisnis yang akan disusun berdasarkan pelayahan komoditas, memang belum berbentuk suatu hamparan tetapi dalam perkembangan selanjutnya akan membentuk agregat-agregat membentuk hamparan berskala ekonomis. Selanjutnya diversifikasi vertikal dari komoditas yang akan dihasilkan dan pemasarannya sebaiknya sudah mulai dipersiapkan. Pembangunan tempat pengemasan ("packing house") atau pabrik pengolahan di sekitar wilayah agribisnis buah-buahan akan lebih memacu kegiatan agribisnis buah-buahan di wilayah tersebut dan pada proses produksinya petani akan mengacu pada standar mutu yang diisyaratkan oleh tempat pengemasan maupun pabrik pengolahan. Pada tahap lebih lanjut wilayah agribisnis ini akan menjelma menjadi daerah sentra agribisnis komoditas hortikultura tertentu yang diharapkan mampu mamacu pertumbuhan ekonomi pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk wilayah tersebut.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut, perangkat-perangkat atau sub-sistem agribisnis yaitu: (1) pengadaan dan penyaluran sarana produksi, (2) produksi primer, (3) pengolahan, pengelolaan pasca panen, dan (4) pemasaran serta lembaga penunjang agribisnis lainnya seperti pertanahan, keuangan, penelitian, pendidikan, penyuluhan dan lain-lain harus berfungsi secara optimal (Suharjo, 1997). Dalam proses alih teknologi kepada petani harus dilakukan pendekatan secara multi disiplin dan inter institusi yaitu dengan melibatkan peneliti, penyuluh, aparat pemerintah daerah dan kelompok tani di wilayah

agribisnis. Mengingat kompleksitas permasalahan dan banyaknya instansi terkait yang terlibat maka kerjasama antar instansi menjadi kunci keberhasilan upaya pembangunan agribisnis. Oleh karena itu pemerintah daerah setempat perlu membuat semacam "blue print" untuk setiap program pengembangan komoditas hortikultura secara utuh dan komprehensif sebagai acuan semua pihak dalam melaksanakan proyek maupun kegiatan pengembangan hortikultura di wilayah target pengembangan yang telah ditentukan.

2. Pola Pengembangan

Berdasarkan potensi, tantangan, perubahan lingkungan strategi dan tuntutan konsumen kepada produk hortikultura yang terus berkembang, serta usaha yang selama ini telah dilaksanakan, maka dianggap perlu menyusun langkah-langkah strategis yang operasional dalam mewujudkan sentra agribisnis hortikultura yang berorientasi agribisnis yang terlanjutkan. Dengan Gerakan Kembali ke Desa dan penerapan konsep "one village one product" maka di masa mendatang, Jawa Timur akan memiliki sentra-sentra pengembangan agribisnis hortikultura yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan memajukan perekonomian wilayah tersebut. Beberapa pola pengembangan dalam membangun agribisnis hortikultura di Jawa Timur adalah:

1. Pola Pengembangan Skala Perkebunan

Pengembangan agribisnis hortikultura berskala perkebunan dapat dibangun oleh pengusaha bermodal besar dengan proses produksi dan sistem yang manajemen moderen sedemikian rupa sehingga sistem-sistem agribisnisnya dapat dikelola dan dikendalikan oleh perusahaan sendiri dengan baik. Luas hamparan minimal 300 ha monokultur, dan menggunakan sistem irigasi dan bahkan pemupukan cair melalui irigasi tetes ('drip irrigation'). Penanganan pemilihan dan pengemasan dilakukan oleh perusahaan dan bahkan termasuk distribusi dan pemasarannya sehingga kegiatan dari hulu hingga hilir dapat dikendalikan oleh pengusaha yang sama. Lahan-lahan perkebunan yang sudah tidak dikelola dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk membangun agribisnis hortikultura terutama buah-buahan berskala perkebunan. Pada perkembangan selanjutnya, pengusaha ini dapat digunakan sebagai inti dalam PIR.

Untuk komoditas sayuran, investor biasanya tertarik pada pengelolaan sayuran organik sistem hidroponik yang dikelola dalam rumah kaca atau rumah naungan. Teknologi yang digunakan biasanya mengadopsi langsung dari luar negeri dengan beberapa modifikasi disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Pengusaha ini biasanya telah mempunyai segmen pasar sendiri di toko swalayan atau hotel berbintang.

2. Pola Pengembangan Sentra Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU)

Pola pengembangan ini mempunyai dua sasaran yaitu menjadikan kantong-kantong produksi buah-buahan yang sempit dan terpencar menjadi hamparan berskala usaha komersial minimal 500 ha, dan membangun wilayah agribisnis

di suatu wilayah pengembangan baru berskala usaha komersial. Pola pengembangan ini dicirikan: (1) wilayah agribisnisnya ditentukan berdasarkan hasil pewilayahan komoditas, (2) merupakan hamparan berskala usaha komersial, (3) menerapkan teknologi spesifik lokasi, (4) basis pembinaan bukan lagi kepada petani sebagai individual/rumah tangga tetapi berbasis hamparan dengan pendekatan kelompok tani sebagai unit terkecil penyuluhan dan pembinaan, (5) proses produksi mengacu pada dinamika pasar, dan (6) permodalan diupayakan secara kolektif.

Sebelum tanaman berproduksi, lahan di antara pohon buah-buahan dapat dimanfaatkan dengan menanam tanaman sela sesuai dengan komoditas yang biasa ditanam dan dibutuhkan petani maupun pasar, biasanya tanaman kacang-kacangan maupun tanaman semusim lainnya yang tidak merugikan petani. Upaya pengendalian hama penyakit oleh petani harus diartikan masih dalam rangka pengendalian hama penyakit seluruh pohon di hamparan tersebut. Kerjasama antar instansi terkait mutlak diperlukan dalam mewujudkan wilayah agribisnis buah-buahan dengan pendekatan pola pengembangan ini.

Pengembangan sayuran dengan pola pengembangan SPAKU ini dapat dilakukan pada skala usaha yang lebih kecil dibandingkan untuk buah-buahan. Belum ada data skala usaha minimumnya, tetapi luasan ± 100 ha dinilai cukup memadai untuk mengembangkan sayuran dengan pola SPAKU ini. Bawang merah adalah contoh pengembangan sayuran dengan pola ini yang dinilai berhasil.

3. Pola Pengembangan Kebun Campuran

Kerangka pengembangan kebun hortikultura campuran ini mempunyai pendekatan yang sama dengan pola SPAKU, hanya basis komoditas atau tanaman pokoknya lebih dari satu macam. Pengembangan pola ini akan berhasil jika karakter masing-masing komoditas dan agroklimat wilayah pengembangannya dipahami dengan baik kaitannya dengan teknologi spesifik lokasi yang sebaiknya diterapkan petani. Pola ini, walaupun lebih kompleks dinilai dapat mengakomodasikan seluruh potensi sumber daya alam yang dimiliki wilayah pengembangan agribisnis tersebut.

Salah satu contoh kebun hortikultura campuran ini adalah kebun jeruk yang dikombinasikan dengan kopi Arabika (kerdil) dan sapi di Kabupaten Bangli, Bali. Sebelum tanaman pokok berproduksi, pohon di antara pohon jeruk dan kopi ditanami ketela rambat untuk pakan ternak dan selanjutnya kotoran sapinya dapat digunakan sebagai pupuk kandang sehingga terjadi daur ulang yang menjadikan usahatani pola ini lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

4. Pola Karang Kitri Pekarangan

Walaupun pekarangan petani relatif sempit tetapi secara keseluruhan di satu desa atau kecamatan, total luas pekarangannya cukup besar. Pengembangan hortikultura pola pekarangan ini bisa mengacu pada pola SPAKU dengan luasan hamparan yang lebih kecil. Mengingat peran pekarangan yang multi

guna bagi petani, maka pembangunan agribisnis dengan pola ini memerlukan penyuluhan dan pembinaan yang sangat intensif dan komoditas yang akan ditanam harus benar-benar terbukti sangat komersial. Bibit yang ditanam selain yang bermutu juga seragam atau hasil dari perbanyakan secara klonal sehingga buah yang dihasilkan relatif seragam dan mudah dipasarkan. Contoh pengembangan melalui perbaikan Pola Karang Kitri Pekarangan ini adalah agribisnis anggur kuning di Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

PEMBANGUNAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA

Berdasarkan potensi, tantangan, perubahan lingkungan strategi dan tuntutan konsumen kepada produk hortikultura yang terus berkembang, serta usaha yang selama ini telah dilaksanakan, maka dianggap perlu menyusun langkah-langkah strategis yang operasional dalam mewujudkan sentra agribisnis hortikultura yang berorientasi agribisnis yang terlanjutkan. Dengan Gerakan Kembali ke Desa dan penerapan konsep "one village one product" maka di masa mendatang, Jawa Timur akan memiliki sentra-sentra pengembangan agribisnis hortikultura yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

1. Pewilayahan Agribisnis Hortikultura

Dasar dari pewilayahan agribisnis adalah hasil pewilayahan komoditas hortikultura yang untuk sebagian komoditas telah tersedia. Untuk komoditas tertentu, jeruk misalnya, pewilayahan komoditas serta varietas/kultivar perlu dilakukan karena tuntutan agroklimatnya memang berbeda. Jeruk keprok Pulung menuntut agroklimat yang berbeda dengan yang dibutuhkan keprok Madura. Komoditas varietas tertentu yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan agroklimatnya dapat dikelola lebih efisien. Pewilayahan komoditas belumlah cukup apabila belum ada peluang bisnis yang menguntungkan. Pewilayahan komoditas akan berkembang menjadi pewilayahan agribisnis yang sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing wilayah dan akan mampu mengangkat sektor pertanian menjadi sektor yang kompetitif (Suryana dan Oka, 1997) di wilayah pengembangan agribisnis hortikultura tersebut.

2. Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Ketersediaan benih/bibit hortikultura yang bermutu merupakan kunci keberhasilan pembangunan agribisnis hortikultura di Jawa Timur. Bibit bermutu diartikan sebagai benih/bibit yang sehat, sesuai induknya dan ada jaminan kemurnian varietasnya serta harus berlabel seperti yang diamanatkan dalam UU budidaya tanaman no. 12 tahun 1992. Penggunaan bibit seadanya sering mengakibatkan pengelolaan kebun menjadi tidak efisien dan dapat menurunkan produktivitas dan kualitas buah yang dihasilkan. Upaya penataan proses produksi dan distribusi benih/bibit hortikultura terutama untuk komoditas buah-buahan adalah sebagai berikut:

- 1. Sistem produksi dan distribusi bibit buah-buahan di Jawa Timur harus segera mengacu sepenuhnya ke Program Penyediaan Bibit Jeruk Bebas**

Penyakit untuk komoditas jeruk; sedangkan untuk buah-buahan selain jeruk mengacu ke Program Perbanyak Buah-Buahan Dengan Sistem Klonal Tunggal yang telah dibakukan secara nasional. Tahapan kedua sistem ini relatif sama, yaitu dari pohon induk Blok Fondasi (BF)-Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT)-Blok Penangkar Benih (BPB).

2. Pengelolaan Balai Benih Induk (BBI) Hortikultura Poh-Jentrek dengan Kebun-kebun Bibit hortikulturnya yang tersebar di Jawa Timur perlu segera secara bertahap mengimplementasikan sistem baku yang berlaku.
3. Perlu lebih ditingkatkan peranan swasta dalam pengelolaan bisnis perbenihan hortikultura melalui pembinaan yang lebih intensif kepada penangkar benih tradisional yang ada.
4. Varietas/kultivar unggul komoditas hortikultura yang sudah berkembang di Jawa Timur tetapi belum diputihkan seyogyanya segera dipersiapkan dan diusulkan untuk dilepas oleh Menteri Pertanian, kaitannya dengan sertifikasi bibit yang dihasilkan.
5. Sebagian benih sayuran banyak yang didatangkan dari luar negeri sehingga perlu diperhatikan dan diantisipasi kemungkinannya membawa patogen baru yang bisa berakibat fatal bagi petani.

Pengadaan sarana produksi lainnya seperti pupuk, pestisida, zat kimia lainnya dan alat pertanian serta kebutuhan lainnya, dimulai relatif mudah, kecuali untuk memenuhi kebutuhan di lokasi yang relatif sulit dijangkau kendaraan, seperti kebun sayuran di dataran tinggi.

3. Pengelolaan Pasca Panen dan Pengolahan

Panen komoditas hortikultura harus dilakukan secara tepat dan benar karena sangat berpengaruh terhadap kemudahan perlakuan pasca panen, ketahanan selama transportasi dan penyimpanan. Penanganan panen dan pasca panen setiap komoditas hortikultura baik sayuran, buah-buahan maupun tanaman hias relatif berbeda dan menghendaki perhatian khusus. Beberapa tahapan penting yang perlu mendapat perhatian khusus adalah: (1) saat petik/panen yang tepat untuk setiap komoditas harus diperhatikan kaitannya dengan daya simpannya, (2) cara panen yang tepat dan benar, untuk buah-buahan misalnya, sebaiknya dipetik dengan tangkai buahnya, (3) perlakuan 'degreening', pencucian dan pelapisan lilin sesuai kebutuhan, (4) pemilihan ('grading') sesuai standar baku, dan (5) pengemasan yang baik. Jika produk yang dihasilkan sudah mencapai jumlah yang relatif banyak, pembangunan tempat pengepakan ('packing house') maupun pabrik pengolahan hasil dapat dipertimbangkan untuk dibangun, sehingga pengolahan kebun yang dilakukan petani akan mengacu pada standar mutu yang telah ditetapkan oleh rumah pengepakan maupun pabrik pengolahan yang ada.

4. Perbaikan Proses Produksi Pengelolaan Kebun

Masalah utama dalam proses produksi hortikultura adalah serangan hama penyakit yang jika tidak dikendalikan secara intensif, dapat berakibat sangat

merugikan bagi petani. Di sisi lain, konsumen sudah mulai menuntut produk hortikultura yang aman dikonsumsi, bahkan bebas dari residu pestisida. Walaupun aspek pengendalian hama penyakit perlu mendapat perhatian yang lebih khusus, tetapi paket teknologi lokal spesifik yang diterapkan oleh petani di wilayah agribisnis harus bersifat utuh dan terpadu, yang secara teknis, ekonomis dan sosial dapat diadopsi petani serta tetap memperhatikan kelestarian lingkungan atau menurut Sumarno (1997) disebut "AGROEKO-TEKNOLOGI", yaitu teknologi bertani berwawasan kelestarian lingkungan.

Dalam perbaikan proses produksi hortikultura yang ramah lingkungan untuk mendukung keberhasilan agribisnis hortikultura pada masa mendatang, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan di antaranya adalah:

1. Paket teknologi spesifik lokasi yang diterapkan petani seyogyanya mengacu pada pengelolaan wilayah pengembangan agribisnis hortikultura, bukan hanya untuk kebun petani secara individual. Artinya "Pengelolaan Terpadu Kebun Hortikultura Sehat" harus diterapkan oleh setiap petani di wilayah pengembangan agribisnis melalui koordinasi yang baik. Dalam hal ini pemberdayaan Kelompok Tani yang telah ada tetapi belum berfungsi secara optimal menjadi penting dan yang dalam implementasinya dapat difungsikan sebagai unit terkecil untuk penyuluhan dan pembinaan.
2. Dalam aspek pengendalian hama penyakit, langkah awal yang perlu diperhatikan adalah membina petani untuk menggunakan pestisida dengan benar dan secara bertahap mengurangi penggunaan pestisida sedemikian rupa hingga ke tingkat yang paling rendah atau tanpa pestisida. Pengendalian hama penyakit dengan memanfaatkan potensi musuh alami, menanam kultivar yang toleran terhadap hama penyakit tertentu, dan diikuti dengan kultur teknis yang benar diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap pestisida. Penggunaan agroinput lainnya harus diaplikasikan secara lebih bijaksana, yaitu selain lebih efisien juga memperhatikan keserasian lingkungan termasuk penggunaan pupuk berimbang, mikroba tanah dan hormon tumbuh.
3. Penanaman baru sebaiknya menggunakan bibit hasil perbanyakan secara klonal dan berlabel. Rasionalisasi varietas yang sudah terlanjur ada di wilayah agribisnis, untuk buah-buahan misalnya, dapat dilakukan dengan menggantinya dengan varietas yang lebih unggul melalui penyambungan pohon dewasa ("top working"). Di wilayah agribisnis hortikultura sebaiknya hanya ditanami 2-5 varietas unggul sehingga keragaman produk yang dihasilkan dipasarkan dapat lebih terkendali.

(a) Pemasaran

Sistem pemasaran produk hortikultura di masa mendatang relatif lebih kompleks sehingga diperlukan pelaku-pelaku pemasaran yang profesional. Ketajaman untuk melihat segmen-segmen pasar baru, mengikuti perubahan selera konsumen yang terus berkembang dan mengamati kekuatan produsen produk yang sama yang dihasilkan lokasi lain sangat diperlukan dalam memperlancar arus pemasaran produk hingga sampai ke konsumen. Artinya,

aspek pemasaran perlu ditangani dengan manajemen modern yang profesional terutama dalam menyongsong era globalisasi perdagangan dan investasi mendatang. Beberapa saran dapat diberikan guna mewujudkan kondisi ideal seperti tersebut di atas:

1. Promosi produk hortikultura yang bermutu tinggi perlu dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pameran, lomba maupun dengan memanfaatkan media cetak dan elektronik yang ada. Nama dagang atau "trade mark" dapat menjadi "CITRA PRODUK", simbol keberhasilan pemasaran suatu produk hortikultura dan merupakan bagian dari sistem pemasaran yang akan dikembangkan.
2. Informasi pasar perlu segera diteruskan kepada petani dalam bentuk yang lebih operasional. Standar mutu harus segera diimplementasikan.
3. KUD dan atau Asosiasi Pemasar Produk hortikultura harus mampu mengakomodasikan kepentingan konsumen maupun produsen secara proposional dan profesional.

(b) Lembaga Penunjang Agribisnis

Agribisnis memerlukan lembaga penunjang di antaranya adalah lembaga penelitian/pengkajian, pertanahan, keuangan, pendidikan/pelatihan, dan lainnya yang berperan mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan pelaku-pelaku agribisnis hortikultura lebih profesional. Oleh karena itu, lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu memerankan tanggung jawabnya secara proporsional, efektif, dan profesional sedemikian rupa sehingga sistem agribisnis di wilayah agribisnis hortikultura yang telah dipersiapkan seperti uraian tersebut di atas dapat berfungsi lebih efisien. Beberapa saran untuk meningkatkan peran aktif Lembaga Penunjang Agribisnis di antaranya:

1. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)-Karangploso dan Perguruan Tinggi, sesuai dengan tugas dan fungsinya merakit teknologi lokal spesifik dan melakukan pengkajian sistem usahatani pertanian di wilayah agribisnis bersama dengan penyuluh, kontak tani dan aparat pemerintah daerah setempat (Anonim, 1997) diharapkan dapat mempercepat proses alih teknologi yang dihasilkan peneliti ke pengguna teknologi di wilayah agribisnis yang akan dibangun.
2. Paket penyuluhan bukan lagi berbasis pada peningkatan ketrampilan petani secara individu/rumah tangga tetapi sudah harus diorientasikan ke pengelolaan hamparan wilayah agribisnis hortikultura melalui pendekatan kelompok tani sebagai unit terkecil penyuluhan dan pembinaan Sekolah Lapang (SL) aspek maupun pengelolaan kebun yang dilakukan tetap dalam kerangka meningkatkan ketrampilan petani dalam pengelolaan hamparan wilayah agribisnis hortikultura tersebut.
3. Lembaga Keuangan diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pelaku agribisnis hortikultura.
4. Perbaikan transportasi hingga menjangkau pengembangan wilayah agribisnis hortikultura akan dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan agribisnis di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Pada mulanya penduduk menanam komoditas hortikultura di lahan pekarangan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Kini komoditas hortikultura dipandang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang potensial dan perlu digarap lebih serius demi kesejahteraan petani dan masyarakat Jawa Timur.

Perkembangan hortikultura nasional tidak lepas dari peranan Jawa Timur sebagai pemasok produk hortikultura ke propinsi lain. Permasalahan yang dihadapi Jawa Timur dalam mengembangkan wilayah agribisnis hortikultura disebabkan sub-sistem agribisnisnya belum berfungsi dengan efisien dan keterkaitan Indonesia dan juga propinsi Jawa Timur dalam upaya menyelaraskan program pengembangan hortikulturnya dengan perubahan-perubahan lingkungan strategis menuju era globalisasi mendatang.

Perlu dibuat semacam "blue print" setiap pengembangan wilayah agribisnis hortikultura di Jawa Timur sedemikian rupa sehingga koordinasi seluruh Instansi terkait bisa direncanakan, dilaksanakan dan dimonitoring implementasinya.

PUSTAKA

- Anonim, 1997. Rencana Strategis Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 1997. BPTP Karangploso. 67p.
- Anonim, 1996. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur. 185p.
- Faisal, K., 1997. Meningkatkan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Menuju Era Globalisasi Ekonomi. Dalam Proseding Agrobisnis. Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku. I. Pusat PSE Pertanian. p: 1-9.
- Legowo, E.,Y. Krisnadi dan Abu., 1996. Karakterisasi Agroekologi Wilayah-wilayah Kecamatan di Jawa Timur. BPTP Karangploso. 32p.
- Santoso, P., 1995. Prospek Hortikultura Tahun 2000. Makalah Pendidikan Praktis Keanekaragaman dan Landscaping. Fakultas Pertanian Univ. Islam Malang, 28-29 Oktober 1995. 22p.
- Suhardjo, A., Sumatupang, P., I.W. Rusastra; A. Djauhan, S.M. Pasaribu dan R.R. Sukaedi (editor).,1997. Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Dalam Proseding Agrobisnis. Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku. I. Pusat PSE Pertanian. p: 37-48.
- Sumarno, 1997. Agroekoteknologi Sebagai Dasar pembangunan Sistem Usaha Pertanian Berkelanjutan. Makalah Pertemuan Tim Teknis Satpem-Bimas TA. 1997/1998. 20p.
- Suryana, A. dan M.O. Adnyana., 1997. Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Dalam Era Globalisasi Ekonomi. Dalam Proseding Agrobisnis. Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku. I. Pusat PSE Pertanian. p: 49-68.
- Tim Pengkaji. Faperta UNEJ., 1997. Kajian Pengembangan Dan Koordinasi Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi. Makalah Lokakarya. Strategi Pengembangan Peningkatan Mutu Intensifikasi Pertanian Berwawasan Agribisnis Dalam Pelita VII. 25p.

DISKUSI

1. Kasturo (Kanwil Deptan Prop. Jatim)

Penyambungan pohon dewasa ('top working') tampaknya merupakan paksaan pasar kepada produsen dan bagaimana caranya produsen dapat mendikte konsumen?

A. Supriyanto

Produk buah-buahan rakyat mempunyai keragaman mutu buah yang relatif besar karena pohon-pohon yang ada sebagian berasal dari biji atau bibit hasil perbanyakan secara vegetatif tetapi belum secara klonal. Mengganti varietas yang ada dengan kultivar unggul yang diinginkan pasar dengan penyambungan pohon dewasa diharapkan dapat menyeragamkan dan meningkatkan mutu buah sehingga lebih mudah dipasarkan.

Konsumen dapat diarahkan untuk menyukai produk yang kita hasilkan jika produk tersebut mempunyai mutu baik, 'tampil beda' dan dipromosikan. Dalam hal ini peranan pemilik tanaman buah-buahan sangat menentukan.

2. Oskari (Puslit Kopi dan Kakao Jember)

Pengusahaan buah-buahan masih menghadapi penyakit yang masih sulit dikendalikan, seperti layu *Fusarium* pada pisang dan CVPD pada jeruk. Bagaimana cara pengendalian kedua penyakit tersebut? Sejauh mana keunggulan produk hortikultura organik vs yang non organik?

A. Supriyanto

Hingga kini belum ditemukan kultivar pisang komersial yang toleran terhadap penyakit layu *Fusarium* sehingga penanaman pisang di lahan yang belum tercemar penyakit tersebut sangat disarankan atau lahan difumigasi sebelum ditanami pisang. Penyakit CVPD telah dipastikan disebabkan oleh bakteri. Pengendalian CVPD yang disarankan adalah menerapkan Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) yang meliputi: (a) penggunaan bibit berlabel bebas penyakit, (b) pengendalian vektor, (c) sanitasi kebun yang baik, (d) pemeliharaan secara optimal dan (e) koordinasi penerapannya di target wilayah pengembangan.

Kenyataan menunjukkan, bahwa harga sayuran organik di toko swalayan lebih mahal dibandingkan dengan sayuran biasa.

3. Sudianto (Sang Hyang Sri Malang)

Instansi mana yang bertanggung jawab menyatakan suatu produk hortikultura adalah hasil pertanian organik? Kapan hibrida hortikultura asli Indonesia dapat dinikmati petani?

A. Supriyanto

Belum ada dan perlu segera ditentukan. Balai Penelitian Buah, Sayuran dan Tanaman Hias sudah mulai melakukan hibridisasi dan Insya Allah beberapa tahun mendatang sudah dapat dikembangkan.

4. Soenardi (APP Malang)

Kaitannya dengan produk hortikultura organik, apakah kita begitu khawatir menggunakan pestisida walau dalam takaran yang terkendali sehingga masih di bawah ambang toleransi dampak yang merugikan kesehatan?

A. Supriyanto

Pasar produk hortikultura di Indonesia terdiri dari beberapa segmen. Konsumen tingkat menengah ke atas, akan mengikuti kecenderungan global yang menghendaki produk hortikultura yang aman bagi kesehatan yang diproduksi lebih alami yaitu tanpa pestisida dan bahkan tanpa pupuk buatan.

5. Jamaludin, M. (Bappeda I Jawa Timur)

Bagaimana alur pikir menurut bapak dengan kata kunci, kantong-kantong produksi, wilayah agribisnis, pemutihan kultivar dan 'top working'? Ragam kultivar hortikultura dikembangkan atau dilikuidasi dan berapa jumlah yang komersial dalam wawasan perencanaan regional?

A. Supriyanto

Kondisi usahatani hortikultura kita khususnya buah-buahan masih diusahakan di lahan yang sempit dan terpecah sehingga perlu diupayakan secara bertahap menjadi hamparan berskala ekonomis sehingga sistem agribisnisnya dapat berfungsi secara efisien. Artinya kantong-kantong produksi yang ada melalui program pengembangan, secara bertahap diwujudkan menjadi wilayah agribisnis buah-buahan dengan menanam bibit yang dijamin mutunya termasuk kemurnian kultivarnya. Oleh karena itu pemutihan kultivar buah-buahan unggul Jawa Timur yang belum diputihkan perlu segera dilakukan. Pohon buah-buahan yang sudah ada di wilayah agribisnis tetapi mutu buahnya jelek dapat diganti dengan kultivar yang sedang dikembangkan yang diketahui unggul dengan 'top working' sehingga di wilayah agribisnis buah-buahan tersebut akan terbentuk sentra produksi buah-buahan yang sesuai permintaan konsumen.

Keragaman varietas komoditas hortikultura merupakan kekayaan plasma nutfah yang sangat menentukan keberhasilan program hibridisasi guna mendapatkan varietas/kultivar unggul baru. Walaupun demikian, jumlah varietas yang diusahakan sebaiknya dibatasi sedemikian rupa agar keragaman buah di pasar bisa dikendalikan sehingga tidak merugikan konsumen. Di wilayah agribisnis komoditas hortikultura tertentu sebaiknya hanya dikembangkan 2-5 varietas/kultivar. Penambahan varietas baru yang benar-benar unggul dapat dilakukan untuk menggantikan varietas lama, dilakukan secara bertahap sesuai permintaan pasar.